

**DAMPAK REMITAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH ASAL
(Studi Kasus di Kecamatan Muncar, Cluring, dan Purwoharjo Kabupaten
Banyuwangi)**

Muhamad Annas

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi
email: annas.muhamad@yahoo.co.id

Abstrak

Studi ini bertujuan mengetahui pengaruh pemanfaatan remitan buruh migran pada pertumbuhan ekonomi daerah asal dan dukungannya bagi pengembangan wilayah sehingga dapat ditempuh suatu langkah produktif yang positif dalam pemanfaatan remitan selanjutnya. Metode Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode survei dengan analisis deskriptif kuantitatif sebagai berikut: 1. Analisis Hubungan Besaran Remitan dengan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah; 2. Analisis Sebaran dan Besaran Remitan Buruh Migran; 3. Analisis Pengembangan Wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Metode Penelitian ini menggunakan Research question, studi ini dibatasi dengan mengambil kasus studi di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring, Kecamatan dan Purwoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Korelasi antara remitan dengan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sangat erat dan signifikan. Pemanfaatan remitan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan buruh keluarga buruh migran, kesadaran memperbaiki tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja baru, kesadaran akses informasi dan komunikasi. Dan transformasi/perubahan sosial (misalnya : gaya hidup dan gengsi)

Kata Kunci: Remitan Buruh Migran, Pertumbuhan Ekonomi

A. Pendahuluan

Fenomena global yang terjadi pada sebagian besar negara di dunia adalah migrasi internasional (termasuk migrasi tenaga kerja). Fenomena ini terus berkembang seiring pola hubungan yang terjalin antar negara dalam berbagai dimensi. Meningkatnya hubungan antar negara pada gilirannya berpengaruh pada intensitas arus migrasi dari/dan ke negara bersangkutan. John Naisbit di tahun 1996 menyimpulkan bahwa era globalisasi yang sedang berproses telah meniupkan angin optimisme yang tinggi dalam bidang ekonomi melebihi masa lalu dalam peradaban manusia. Era ini ditandai antara lain dengan terbentuknya pasar tunggal dalam perekonomian dunia. Pada sisi lain, pergerakan modal termasuk mobilitas sumberdaya manusia sedemikian menarik sehingga fenomena migrasi tenaga kerja internasional tidak terelakan. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Pasifik seperti Singapura, Hongkong, Malaysia, Taiwan, Korea Selatan dibandingkan Kawasan lainnya menyebabkan kebutuhan akan ekonomi semakin meningkat (Priyono Tjiptoherijanto,

2004;9).

Walaupun demikian kondisi perekonomian dalam negeri yang tidak menentu sejak 1997 mengakibatkan meningkatnya arus migrasi pekerja ilegal ke berbagai negara Asia Pasifik. Meningkatnya jumlah pekerja migran dari tahun ke tahun, untuk bekerja di luar negeri merupakan salah satu indikator dari globalisasi atau integrasi internasional. Indonesia sebagai bagian integral dari ekonomi global tidak dapat melepaskan diri dari dinamika tersebut, sehingga pengiriman pekerja migran ke luar negeri berdampak signifikan pada makro ekonomi. Karena itu dalam perkembangannya, negara-negara tujuan TKI dari tahun ke tahun juga terus bertambah. Pada saat pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan tumbuh dengan cepat, tujuan para TKI terus bertambah. Perubahan dan polarisasi tujuan kerja tersebut tidak terlepas dari kondisi perekonomian dan peraturan keimigrasian di berbagai negara tujuan. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk yang besar, kurang lebih sekitar 1.707.303 pada tahun 2013, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,87%. Jumlah penduduk yang besar ini merupakan modal dasar pembangunan yakni sebagai penggerak pembangunan, namun di pihak lain merupakan beban pembangunan yang menimbulkan masalah.

Walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi saat ini termasuk yang tertinggi di Jawa Timur namun jika dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja masih lebih rendah yaitu sebesar 6% per tahun, sehingga tingkat pengangguran meningkat. Salah satu alternatif untuk menanggulangi tingkat pengangguran yang tinggi serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam perekonomian daerah maka upaya penempatan tenaga kerja keluar negeri perlu didukung dan diperhatikan. Menurut data pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, jumlah pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran keluar negeri cukup besar, dan cenderung meningkat setiap tahun. Oleh karena peranan TKI dalam penciptaan devisa dan remitan cukup besar, misalnya jumlah uang yang masuk di 3 kecamatan (Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring, Kecamatan Purwoharjo) sebagai pengirim tenaga kerja Indonesia (TKI) terbesar di Kabupaten Banyuwangi tersebut pada tahun 2010 sebesar Rp. 95 M, pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp. 165 M, dan pada tahun 2012 remitan TKI sebesar Rp. 195 M. Berdasarkan data terakhir tahun 2013 dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, tercatat lebih dari 2000 orang dari Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring, Kecamatan dan

Purwoharjo. di Kabupaten Banyuwangi menjadi pekerja migran legal, atau 3,72% dari 53.774 jiwa, jumlah tenaga kerja di tiga kecamatan tersebut.

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah ditunjukkan dengan perbaikan tingkat produk domestik regional bruto (PDRB) yang mengacu pada total nilai moneter dari semua barang dan jasa yang telah dihasilkan di dalam batas-batas geografis tertentu. Secara sederhana produk domestik regional bruto ini dapat dihitung berdasarkan nilai keluaran semua barang dan jasa jadi. Meskipun pendapatan dari buruh migran (remitan) merupakan pendapatan dari luar negeri yang tidak diperhitungkan dalam PDRB, tetapi pemanfaatannya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan investasi serta tabungan di dalam negeri, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto. (Todaro, 1995:91).

Pembangunan pedesaan yang kurang konsisten menyebabkan perpindahan penduduk (migrasi) ke daerah lain, menurut pemenang Nobel, Profesor W Arthur Lewis dan kemudian dikembangkan oleh Gustav Ranis dan John Fei dalam Budiono, 1991:21, dikemukakan bahwa penyebab migrasi dari Negara berkembang karena perekonomian yang belum berkembang yang terdiri dari 2 (dua) sektor yaitu : pertama di sektor pertanian subsisten tradisional, yang dicirikan oleh produktivitas "surplus" tenaga kerja yang nol atau amat rendah, kedua di sektor industri kota modern yang produktivitasnya tinggi, sehingga tenaga kerja dari sektor subsisten secara berangsur-angsur pindah ke sektor ini. Imbal balik dari migrasi tenaga kerja pada teori ini adalah pengiriman uang (upah) yang lebih tinggi ke daerah asal. Sebagaimana dikemukakan oleh Samuel dalam Edi Sutanto K (2004 : 34) bahwa dengan munculnya kesepakatan dan migrasi antar negara akan memacu terjadinya peningkatan pendapatan sebagai implikasi langsung dari remitan dan besarnya jumlah migrasi. Disamping itu mobilitas penduduk berpengaruh terhadap modernisasi pedesaan baik dalam aspek-aspek ekonomis maupun dalam aspek-aspek sosiologis. Aspek-aspek ekonomis meliputi perubahan ketenagakerjaan, remitan (remittance), distribusi dan tingkat pendapatan, produktivitas desa, commercialisation and entrepreneurialisation. (A.D. Saefullah, 1996:27).

B. Rumusan Masalah

Dari hal – hal tersebut dan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sejauh mana hubungan remitan buruh migran dan pemanfaatannya dengan pertumbuhan ekonomi daerah asal yang mendukung perkembangan wilayah di Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring, dan Kecamatan Purwoharjo)?

C. Kajian Pustaka.

Penelitian serupa dilakukan oleh Anwar Subianto di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan temuan studi dapat disimpulkan bahwa (1) Besaran dan sebaran remitan tergantung pada negara tempat bekerja dan lama bekerja dan variatif per desa, (2) Kegiatan ekonomi yang memanfaatkan remitan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, (3) Selain itu juga kegiatan tersebut mendukung pengembangan wilayah, (4) Pembelanjaan remitan lebih besar di luar wilayah studi, sehingga diperlukan campur tangan pemerintah terutama dalam menumbuhkan entrepreneurship agar pemanfaatan remitan dapat digunakan untuk kegiatan produktif dan investasi, bukan konsumtif semata. Selanjutnya dengan melihat potensi yang ada, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya buatan dapat dilakukan suatu strategi agar pemanfaatan remitan buruh migran dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan permasalahan, maka studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh pemanfaatan remitan buruh migran yang dialokasikan untuk konsumsi, investasi dan tabungan oleh keluarga buruh migran (penerima) pada pertumbuhan ekonomi wilayah yang pada akhirnya mendukung perkembangan wilayah dan selanjutnya dapat dibuat suatu langkah strategis agar pada saat yang akan datang pemanfaatan remitan buruh migran lebih baik dan berkualitas.

Lingkup substansi yang akan dibahas adalah pemanfaatan remitan dalam berkonsumsi, berinvestasi dan menabung yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi wilayah dan mendukung perkembangan wilayah serta didasarkan pada standar dan data-data yang diperoleh. Menurut Boediono, 1999:21, pertumbuhan ekonomi wilayah adalah proses kenaikan output per kapita di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilaksanakan dengan dukungan pembangunan ekonomi yang bertujuan mengembangkan pendapatan riil yang lebih baik. Indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai pendukung tumbuhnya ekonomi wilayah adalah :

1. Tingkat Pendapatan per kapita dari penduduk di suatu wilayah yang dapat dianggap sebagai gambaran kasar dari perbedaan tingkat kemakmuran yang dicapai yang mendorong penduduk untuk berinvestasi.
2. Biaya hidup atau cost of living di wilayah yang lebih makmur akan lebih tinggi daripada di wilayah yang kurang makmur. Beberapa variabel dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui biaya hidup keluarga buruh migran berdasarkan penelitian

sebelumnya (A.D. Saefullah, 1994:7) untuk membatasi lingkup penelitian, variabel tersebut adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembelian tanah, pembangunan/perbaikan rumah, pembelian kendaraan dan barang elektronik, pembiayaan sekolah, membantu orang tua/saudara dan membantu pembangunan desa.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan melakukan survei atau pengamatan di lapangan dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang dilakukan keluarga buruh migran dalam memanfaatkan remitan tersebut yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah berdasarkan data-data primer yaitu besaran dan sebaran remitan buruh migran serta pemanfaatannya dan data sekunder untuk mengetahui kondisi perekonomian daerah studi. Bila digunakan metode deskriptif maka digunakan teknik numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan Kuncoro (2001:91). Untuk penelitian semacam ini maka tujuan analisis berupa penemuan maupun uji hipotesis. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan terhadap pemecahan masalah yang terjadi pada saat ini, mendeskripsikan berbagai fakta dan menemukan gejala yang ada, untuk kemudian dapat dilakukan analisis berdasarkan berbagai pilihan yang telah diidentifikasi sebelumnya, Surachmad dalam Singarimbun (1995:104). Pendekatan yang sesuai dengan jenis penelitian ini adalah pendekatan survei, yaitu pendekatan pencarian dan pengumpulan data atau informasi atas suatu fenomena yang terjadi, langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis kuantitatif. Analisis dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Analisis Hubungan Remitan dan Pertumbuhan Ekonomi daerah asal. Uji dilakukan tanpa memandang distribusi variabel.
2. Analisis Besaran dan Sebaran Remitan Buruh Migran Analisis ini menggunakan analisis deskriptif, dimana dilihat besar remitan yang masuk dari berbagai negara lewat
3. Analisis Perkembangan Wilayah Untuk mengetahui seberapa besar tingkat

perkembangan wilayah sebelum dan setelah pemanfaatan remitan terutama untuk perbaikan perumahan (kondisi rumah, sumber air bersih, penanganan limbah domestik/WC, KM), pendidikan anak, pelayanan kesehatan, pembukaan kesempatan kerja dan akses komunikasi dan informasi (Muta'ali, 2000:13). Dirumuskan sebagai berikut :

Teknik Pengumpulan Data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam kenyataannya dikenal teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder (Sugiarto, dkk, 2003:23) . Pengumpulan data primer dimaksudkan untuk mengetahui gambaran secara jelas pemanfaatan remitan TKI untuk konsumsi, investasi dan menabung dan dampak serta permasalahan-permasalahan yang ada. Data primer juga dibutuhkan untuk mengetahui apakah pemanfaatan remitan dilakukan di wilayah studi (lokal) atau di luar wilayah studi. Teknik pengumpulan data primer dilaksanakan dengan wawancara langsung serta penyebaran kuesioner terhadap keluarga buruh migran, perangkat desa/kecamatan. Teknik pengumpulan data sekunder sering disebut teknik penggunaan bahan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri, tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain, yang telah disusun oleh instansi terkait dan melalui arsip atau catatan baik di Desa, Kecamatan, Bank, BPS, dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi, monografi atau tabel statistik dan sebagainya berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti sebagai bahan analisis.

Dalam proses pengolahan dan penyajian data primer hasil kuesioner, jawaban responden dari tiap-tiap pertanyaan akan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya hasil tersebut sesuai bidang studi statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian diringkas dan dijelaskan distribusi data tersebut dalam bentuk tendensi sentral, variasi dan bentuk (Santoso dalam Kuncoro, 2001:98).

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling pada penelitian ini menggunakan 4 (empat) langkah teknik sampling, pertama adalah stratified sampling, kedua proportional random sampling, ketiga dipakai teknik sampling bertujuan atau purposive sampling dan keempat dilanjutkan dengan Snowball Sampling.

H. Pembahasan

1. Persepsi Pemerintah Desa dan Kecamatan

Dari survei yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Migrasi tenaga

kerja telah mulai ada sejak tahun 1980-an di kecamatan Muncar dan Kecamatan Cluring, sementara di Kecamatan Purwoharjo baru dimulai sesudah tahun 1981-1985. Dengan Negara tujuan bervariasi dari Asia Tenggara, Asia Timur, Timur Tengah dan sejak beberapa tahun mulai merambah Eropa/Amerika Utara dan Australia. Prioritas penggunaan remitan masih banyak untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari disusul membayar sekolah anak-anak, Sumbangan ke orang tua/saudara, membeli tanah dan memperbaiki/membangun rumah. Setelah kebutuhan tersebut diatas terpenuhi baru membuka usaha dan menyumbang pembangunan desa (swadaya).

Keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya cukup tinggi di kalangan keluarga buruh migran, menurut beberapa pengakuan, hal tersebut dikarenakan agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik terutama apabila berkeinginan untuk meneruskan menjadi buruh migran di luar kawasan Asia Tenggara.

Swadaya pembangunan yang dilaksanakan selama ini masih temporer dan belum terlembaga. Yang menarik bahwa buruh migran dari desa Sragen dan Benciluk, Kecamatan Cluring telah mendirikan semacam lembaga informal untuk mengurus proposal pembangunan yang diajukan dari daerah asal. Ikatan informal tersebut ada di Malaysia, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan. Dari kecamatan Muncar beberapa buruh migran yang bekerja di Timur-tengah (Kuwait, Qatar, Arab Saudi) dapat menembus lembaga donor internasional.

Menurut pengakuan beberapa Kepala Desa dan Camat, perekonomian di desa dan kecamatan tersebut dapat berjalan dan hidup, karena adanya multiplier efek dari penggunaan dan pengiriman remitan. Investasi-investasi di sektor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga buruh migran semakin banyak dilakukan oleh keluarga migran sendiri dan non buruh migran. Beberapa pejabat di lingkungan pemerintah desa dan kecamatan di ketiga kecamatan tersebut mengharapkan agar pemerintah dapat memberikan perlindungan terhadap buruh migran lebih baik lagi dan pendidikan serta ketrampilan agar sepulangnya dari luar negeri dapat membuka usaha yang berguna dan bermanfaat. Serta pengelolaan swadaya masyarakat yang baik selama menjadi buruh migran.

2. Analisis Hubungan Besaran Remitan Buruh Migran dengan Pertumbuhan

Ekonomi Wilayah

a. Kecamatan Muncar

Dari uji korelasi bivariate diperoleh Tabel Pearson Correlations yang memaparkan

nilai korelasi sebesar 0,997 antar variabel remitan di Kecamatan Muncar dengan PDRB di Kecamatan Muncar. Nilai Sig (0.050) < α maka H_0 ditolak. Jadi ada hubungan kedua variabel signifikan. Tabel Spearman Correlation menghasilkan koefisien korelasi (0,997) yang mendekati sempurna. Uji Spearman merupakan Uji Non Parametrik dimana tidak memerlukan prasyarat data terdistribusi normal. Uji ini menganalisis hubungan dua variabel. Dengan mengurutkan kedua variabel tersebut kemudian dicari disparitasnya (di) atau selisih variabel yang telah diurutkan.

b. Kecamatan Cluring

Dari uji korelasi bivariate diperoleh Tabel Pearson Corelations yang memaparkan nilai korelasi sebesar 0,856 antar variabel remitan di Kecamatan Cluring dengan PDRB di Kecamatan Cluring. Nilai Sig (0.346) < α maka H_0 ditolak. Jadi ada hubungan kedua variabel signifikan. Tabel Spearman Correlation meghasilkan koefisien korelasi 0,856 yang mendekati sempurna. Uji Spearman merupakan Uji Non Parametrik dimana tidak memerlukan prasyarat data terdistribusi normal. Uji ini menganalisis hubungan dua variabel. Dengan mengurutkan kedua variabel tersebut kemudian dicari disparitasnya (di) atau selisih variabel yang telah diurutkan.

c. Kecamatan Purwoharjo

Dari uji korelasi bivariate diperoleh Tabel Pearson Corelations yang memaparkan nilai korelasi sebesar 0,967 antar variabel remitan di Kecamatan Purwoharjo dengan PDRB di Kecamatan Purwoharjo. Nilai Sig (0.000) < α maka H_0 ditolak. Jadi ada hubungan kedua variabel signifikan. Tabel Spearman Correlation meghasilkan koefisien korelasi 0,967 yang mendekati sempurna. Uji Spearman merupakan Uji Non Parametrik dimana tidak memerlukan prasyarat data terdistribusi normal. Uji ini menganalisis hubungan dua variabel. dengan mengurutkan kedua variabel tersebut kemudian dicari disparitasnya (di) atau selisih variabel yang telah diurutkan.

3. Analisis sebaran dan besaran remitan di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring dan Kecamatan Purwoharjo

Analisis sebaran dan besaran remitan ini bertujuan untuk mengetahui potensi remitan pada keluarga buruh migran dari masing-masing kecamatan sesuai dengan variabel-variabel yang ditentukan. Potensi tersebut menciptakan aliran uang (pembelanjaan) yang berdampak pada timbulnya aliran barang dan jasa dan memperlihatkan potensi-potensi ekonomi lainnya di kawasan tersebut (Warpani, 1983:51).

Rata-rata pembelian tanah yang memanfaatkan uang remitan terjadi di Kecamatan

Muncar (Rp.55,439,325.46) disusul Kecamatan Cluring (Rp.36,068,464.72) dan Kecamatan Purwoharjo (Rp.26,522,179.85). Pembangunan dan Perbaikan rumah tertinggi di Kecamatan Cluring (Rp.61,059,519.67), disusul Kecamatan Muncar (Rp. 52,499,433.38) dan Kecamatan Purwoharjo (Rp. 46,745,222.44), Untuk pembelian kendaraan bermotor dan barang elektronik keluarga buruh migran di Kecamatan Cluring (Rp.23,349,923.77) lebih konsumtif dibandingkan di kecamatan Muncar (Rp.19,301,576.19) dan Kecamatan Purwohajo (Rp.21,378,174.27). Pengeluaran terbesar untuk Biaya Pendidikan/Sekolah dilakukan oleh Keluarga Buruh Migran di Kecamatan Purwohajo (Rp.4,807,990.64). Pemanfaatan remitan yang digunakan untuk memberikan Sumbangan kepada Orangtua/Saudara paling tinggi dilakukan di Kecamatan Purwohajo (Rp.4.652.657,87), di Kecamatan Muncar (Rp.3.168.277,96) dan terkecil di Kecamatan Cluring (Rp. 3.168.277,96).

Untuk mencukupi kebutuhan hariannya keluarga buruh migran di Kecamatan Purwohajo mengeluarkan Rp.3.795.126,81 per bulan, di Kecamatan Muncar memerlukan rata-rata Rp. 2.981.836,87. dan di Kecamatan Cluring Rp.2.902.098,21. Sedangkan untuk membantu kegiatan pembangunan di desanya (Swadaya pembangunan) di Kecamatan Muncar mereka menyumbang sebesar Rp.721.374,05 selama pergi ke luar negeri, di Kecamatan Purwoharjo sebesar Rp.358.428,01 dan di Kecamatan Cluring sebesar Rp. 299.214,13. Modal yang dikeluarkan oleh keluarga buruh migran dalam membuka usaha baru atau mengembangkan usaha yang telah ada tertinggi di Kecamatan Muncar sebesar Rp.39.463.655,20, di Kecamatan Cluring sebesar Rp.36.44.237,27 dan di Kecamatan Purwoharjo sebesar Rp.24.654.296,10 selama bekerja di luar negeri.

Sebagai cadangan untuk keperluan mendadak dan untuk modal kerja ke luar negeri keluarga buruh migran menyimpan tabungannya sebesar rata-rata Rp.449.087.694,66 di Kecamatan Muncar, sedangkan di Kecamatan Purwohajo sebesar rata-rata Rp.366.738.045,17 dan di Kecamatan Cluring dengan nilai tabungan rata-rata sebesar Rp.233.762.122,17. Total rata-rata remitan yang diterima oleh keluarga buruh migran selama anggota keluarganya bekerja di luar negeri tertinggi diterima oleh keluarga buruh migran di Kecamatan Muncar sebesar Rp.627.097.962,48, di Kecamatan Purwoharjo sebesar Rp. 499.652.121,14, dan di Kecamatan Cluring sebesar 400.438.982,38. Prosentase Pembelian Tanah (PT) pada masing-masing kecamatan hampir sama besarnya, di Kecamatan Muncar 8,43%, di Kecamatan Cluring 8,95% dan di Kecamatan Purwoharjo 8,55% dari total remitan yang diterima keluarga buruh migran.

Melihat peta sebaran dan besaran remitan yang dimanfaatkan untuk pembangunan dan perbaikan rumah dan hasil analisis dapat diketahui bahwa pemanfaatan remitan untuk Perbaikan/pembangunan rumah, menempati prioritas yang besar/diutamakan. Hal tersebut di perlihatkan dengan prosentase yang tinggi dari masing-masing kecamatan. Prosentase tertinggi untuk Pembangunan/Perbaikan Rumah ada di Kecamatan Cluring (20,78%), disusul Kecamatan Purwohajo sebesar 14,64% dan Kecamatan Muncar sebesar 7,89%. Kendaraan bermotor disini termasuk juga kendaraan besar untuk niaga, seperti truk angkutan barang dan minibus. Sedangkan pembelian peralatan elektronik termasuk handphone sebagai alat komunikasi. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa prosentase pembelian kendaraan bermotor dan barang elektronik tertinggi di Kecamatan Purwoharjo (6,08%), disusul Kecamatan Cluring (5,75%) dan Kecamatan Muncar sebesar (2,77%).

Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa Biaya pendidikan/sekolah tertinggi dikeluarkan oleh keluarga buruh migran di Purwoharjo sebesar 1,19%, Kecamatan Cluring sebesar 0,91% dan Kecamatan Muncar sebesar 0,74%. Biaya pendidikan disini termasuk di dalamnya biaya bulanan (SPP), biaya transport, uang pangkal / sumbangan sukarela yang besarnya bervariasi.

Sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia di pedesaan. Keluarga Buruh migran juga tidak terlepas dari kegiatan sosial, terutama menyangkut orang tua dan saudaranya, terutama setelah pekerja migran pulang ke daerah asalnya. Sumbangan atau pemberian yang diberikan kepada orang tua/saudara, paling banyak dilakukan oleh keluarga buruh migran di Kecamatan Purwohajo (1,42%), sedangkan di Kecamatan Cluring (0,87%) Ketergantungan keluarga buruh migran dalam memanfaatkan remitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari dicukupi dengan pendapatan lain di luar remitan. Untuk memenuhi kebutuhan hariannya keluarga buruh migran mengeluarkan 0,49% dari remitan di Kecamatan Muncar, 0,77% di Kecamatan Cluring, 1,53% Kecamatan Purwoharjo. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa di ketiga kecamatan, terdapat kegiatan lain yang menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. dan Kecamatan Muncar hanya (0,43%) atau kurang dari 1% dari total remitan yang diterima Sebetulnya dari beberapa desa sudah terbentuk organisasi informal buruh migran di luar negeri, terutama untuk menangani permintaan bantuan sumbangan dari desa asal masing-masing, sebagaimana pengakuan Kepala Desa Kalimati , Kepala Desa Sumbersewu di Kecamatan Muncar dan Kepala Desa Sraten Kulon Kecamatan Cluring. Akan tetapi data besar bantuan tersebut belum tercatat. Di wilayah studi sendiri kesadaran untuk berperanserta dalam

pembangunan desa ditunjukkan oleh keluarga buruh

migran dengan memanfaatkan remitan di Kecamatan Muncar sebesar 0,12%, Kecamatan Cluring sebesar 0,08% dan Kecamatan Purwoharjo sebesar 0,11%.

Untuk menambah penghasilan dan menciptakan lapangan kerja dari hasil bekerja di luar negeri terutama dilakukan oleh keluarga buruh migran dengan membuka usaha baru ataupun memperluas usaha yang telah ada. Di Kecamatan Cluring prosentase pemanfaatan remitan yang digunakan untuk modal usaha sebesar 10,31%, sedangkan di Kecamatan Purwoharjo sebesar 8,12% dan terkecil di Kecamatan Muncar sebesar 5,47%.

Kesadaran untuk menabung sebagai salah satu pemanfaatan remitan ditujukan sebagai cadangan dan modal untuk pergi lagi ke luar negeri. Prosentase terbesar remitan yang ditabung ada di kecamatan Muncar sebesar 73,66%, di Kecamatan Cluring sebesar 51,60% dan di Kecamatan Purwoharjo sebesar 58,36%. Tabungan hanya dianalisis sampai besaran – sebaran dan prosentasenya saja

Kecenderungan pemanfaatan remitan di Kecamatan Muncar secara berurutan adalah ditabung (73,66%), untuk membeli tanah (8,43%), perbaikan rumah (7,89%), memperluas dan membuka usaha (5,47%), pembelian barang elektronik (2,77%), Biaya pendidikan (0,74%), Kebutuhan Harian (0,49%), Sumbangan ke orangtua/saudara (0,43%) , dan membantu pembangunan desa hanya 0,12%.

Di Kecamatan Muncar pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari sudah bukan merupakan sebab untuk pergi ke luar negeri. Di Kecamatan Cluring pemanfaatan terbesar digunakan untuk menabung (51,60%), pembangunan dan perbaikan rumah sebesar 20,78%, membuka usaha baru dan memperluas usaha yang telah ada sebesar 10,31%, pembelian tanah 8,95%, pembelian kendaraan bermotor dan barang elektronik sebesar 5,75%, Biaya pendidikan sebesar 0,91%, sumbangan ke orangtua/saudara sebesar 0,87%, kebutuhan harian sebesar 0,77% dan swadaya pembangunan hanya 0,08%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi dan investasi lebih diminati oleh keluarga buruh migrant di Kecamatan Cluring.

Kegiatan menabung di kalangan keluarga buruh migran di Kecamatan Purwoharjo juga menempati urutan pertama dengan prosentase sebesar 58,36% dari total remitan, pembangunan dan perbaikan rumah 14,64%, pembelian tanah sebesar 8,55% , untuk membuka dan memperluas usaha 8,12%, pembelian kendaraan bermotor dan barang elektronik sebesar 6,08%, sedangkan kebutuhan sehari-hari hanya 1,53%, untuk biaya pendidikan/sekolah sebesar 1,19%, remitan yang dimanfaatkan untuk menyumbang

orangtua/saudara sebesar 1.42% , dan bantuan sumbangan swadaya pembangunan desa hanya 0.11%. Kecenderungan untuk memanfaatkan remitan dalam berinvestasi dan menabung lebih besar dari kebutuhan konsumtif lainnya.

4. Deskripsi Aliran Uang Kegiatan Tertentu dari Wilayah Studi

Kegiatan pembelian tanah banyak dilakukan oleh keluarga buruh migran di daerahnya sendiri, hanya beberapa keluarga yang membeli tanah di luar kecamatan tempat mereka tinggal . Di Kecamatan Muncar dari 107 responden 105 membeli di Muncar, 5 membeli tanah di Kecamatan Cluring dan 1 di Kecamatan Srono. Di Kecamatan Cluring dari 53 responden yang membeli tanah, 49 diantaranya membeli di Kecamatan Cluring sendiri dan sisanya 4 membeli tanah di Kecamatan Purwoharjo. Di Kecamatan Purwoharjo dari 69 responden, 7 responden membeli tanah di Kecamatan Cluring, 61 dikecamatan Purwoharjo dan 1 responden membeli di luar Kabupaten Banyuwangi.

5. Kegiatan Pembelian Bahan Bangunan Untuk Pembangunan dan Perbaikan Rumah

Dalam melaksanakan pembangunan dan perbaikan rumahnya, keluarga buruh migran yang melakukan kegiatan ini, membeli dan memnuhi kebutuhan bahan bangunannya di wilayah sendiri dan di luar wilayahnya. Lokasi pembelian bahan bangunan oleh keluarga buruh migran. Pembelian bahan bangunan di Kecamatan Muncar mencapai Angka Rp.7.032.000.000,- di Kecamatan Cluring mencapai angka Rp. 1.611.000.000,-, di Kecamatan Purwoharjo mencapai angka Rp.4.978.000.000,-, dan yang membeli tanah keluar Kabupaten Banyuwangi bernilai Rp.175.000.000,-

Untuk memperbaiki atau membangun rumahnya, responden melakukan kegiatan pengadaan bahan bangunan dengan lokasi supplier/toko di dalam kecamatan dan diluar kecamatan tempat tinggal. Di Kecamatan Muncar Angka pembelanjaan mencapai Rp.7.325.000.000,- angka penerimaan mencapai Rp.7.032.000.000,-. Di Kecamatan Cluring pembelanjaan bahan bangunan menunjukkan angka Rp.7.025.000.000,-, angka penerimaan mencapai Rp.1.611.000.000,-. Di kecamatan Purwoharjo angka pembelanjaan bahan bangunan mencapai Rp.4.978.000.000,- dan angka penerimaan pembelian bahan bangunan mencapai Rp.6.805.000.000,-. Dalam memenuhi kebutuhan akan barang elektronik dan kendaraan bermotor keluarga buruh migran melakukan pembelian di beberapa lokasi seperti Ibukota Kecamatan tempat tinggal (Muncar, Cluring dan Purwoharjo) dan kota lain di Kabupaten Banyuwangi (Regojampi dan Genteng) serta Kota di Luar Kabupaten (Misal Jember). Keluarga buruh migran yang mempunyai usaha atau

mata pencaharian di bidang pertanian lebih banyak mengusahakan lahan di wilayahnya sendiri dalam satu kecamatan.

Karena pertanian yang diusahakan terutama pertanian lahan basah (sawah), penyediaan bibit tanaman pertanian juga banyak diusahakan di lokasi perusahaan pertanian. Bibit padi sudah menyebar ke seluruh desa di ketiga kecamatan tersebut melalui Koperasi Unit Desa atau toko-toko agen resmi bibit pertanian yang hampir ada di semua ibukota kecamatan. Bagi Keluarga buruh migran yang memanfaatkan remitan yang diterimanya untuk membuka usaha dagang, baik baru maupun memperluas usaha yang telah ada mayoritas membuka usaha di tempat tinggalnya, kecuali dari Kecamatan Cluring ada 3 responden yang membuka usaha di Regojampi. Sementara untuk memperoleh pasokan barang dagangan mayoritas memperoleh dari pemasok di kota Rerojampi dan di Kecamatan Genteng, ada yang berasal dari luar kabupaten, karena letaknya yang berbatasan dengan Kabupaten Jember.

6. Analisis Perkembangan wilayah

Analisis Perkembangan Wilayah ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan remitan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring dan Kecamatan Purwoharjo mendukung perkembangan wilayah di daerah tersebut. Disamping itu juga untuk memberikan masukan pada program dan strategi pengembangan selanjutnya.

Selain untuk mengetahui arti suatu keadaan, juga dimaksudkan untuk melihat berbagai perkembangan indikator (faktor) dalam skala wilayah (Warpani, 1983). Juga untuk dapat menerapkan asas memaksimalkan segala sumberdaya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduknya, dengan beban masyarakat yang minimum.

Dengan terbuktinya pengaruh pemanfaatan remitan buruh migran pada pertumbuhan ekonomi lokal secara signifikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh pemanfaatan remitan tersebut telah mendukung perkembangan wilayah. Dalam tahap ini dilakukan analisis perkembangan wilayah yang mengacu pada indikator-indikator berikut : perumahan dan permukiman (terdiri dari perumahan, sumber air bersih, dan pengelolaan limbah domestik / rumah tangga), pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja (yang ditimbulkan dari usaha yang dibuka atau dikembangkan dengan modal dari pemanfaatan remitan) dan aksesibilitas (akses jalan, akses informasi dan akses komunikasi) dan terakhir akan diperoleh indikator

perkembangan komposit wilayah sebagai gabungan dari beberapa indikator perkembangan wilayah tersebut. Dari hasil analisis ini diperoleh Indeks komposit perkembangan wilayah, bahwa rata-rata tiga kecamatan tersebut mengalami perkembangan lebih baik dengan memanfaatkan remitan TKI,

demikian juga secara keseluruhan wilayah studi. Indeks perumahan permukiman mengalami perkembangan diatas 60%, atau lebih berkembang baik di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring maupun Kecamatan Purwoharjo.

Sub Indeks Perumahan mengalami perkembangan yang luar biasa, terendah 85,06% (sangat berkembang) di Kecamatan Purwoharjo, sedangkan di Kecamatan Muncar sebesar 89,20% dan di Kecamatan Cluring mencapai 96,10%. Secara keseluruhan di wilayah studi perumahan sangat berkembang dengan indeks mencapai 89,61%. Dan dapat dipetakan sebagai berikut, Sub indeks penyediaan sumber air bersih di wilayah studi berkembang dengan baik, pemanfaatan remitan yang digunakan untuk mendanai penyediaan sumber air bersih mencapai 61,93%, dengan perincian di Kecamatan Muncar mencapai 60,23%, Kecamatan Cluring 63,66% dan Kecamatan Purwoharjo 62,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan pemakaian air bersih lebih dari cukup. Dan dimasa yang akan datang kesadaran tersebut dapat lebih ditingkatkan lagi dengan peran serta pemerintah lebih ditingkatkan, terutama dalam sosialisasi program penyediaan air bersih.

Jika ditinjau dari Sub Indikator pengolahan Limbah Domestik wilayah mengalami perkembangan lebih, hal ini diindikasikan dengan indikator perkembangan wilayah yang mencapai 60,23% untuk Kecamatan Muncar, 63,66% untuk kecamatan Cluring, 61,38% untuk Kecamatan Purwoharjo. Sedangkan diseluruh wilayah studi mencapai angka 61,60%, atau dapat dikatakan lebih berkembang.

Kesadaran untuk menjaga standar kesehatan yang lebih baik, diperoleh dengan memanfaatkan remitan secara bijaksana, seiring dengan pemanfaatan remitan untuk pembangunan atau perbaikan rumah, yang menjadi prioritas di seluruh wilayah studi, walaupun ada beberapa yang belum sadar, tetapi jumlahnya sedikit.

Yang perlu diperhatikan lagi adalah pendidikan yang mengalami kurang perkembangan, dikecamatan Cluring hanya mencapai skore 36,94% dan di Kecamatan Purwoharjo mencapai 37,52%, sedangkan di Kecamatan Muncar mencapai 45,79% lebih baik dibandingkan daerah lainnya, dan lebih tinggi dari indikator komposit wilayah 3 kecamatan. Akan tetapi di Kecamatan Muncar perkembangan pendidikan masih relatif

rendah karena belum mencapai 50%. Untuk itu perlu dorongan dari berbagai pihak agar pemanfaatan remitan lebih diprioritaskan untuk mendorong penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi dapat juga disebabkan karena responden yang didata masih berumur muda (belum punya anak) atau anaknya sudah menyelesaikan sekolah. Kondisi kesehatan rata-rata mengalami perkembangan lebih hal ini ditunjukkan dengan indikator yang mencapai 60% di

kecamatan Purwoharjo, 60,23% di Kecamatan Muncar dan 64,56% di Kecamatan Cluring. Secara keseluruhan perkembangan kesehatan di wilayah studi mencapai 61,35%.

Kesempatan kerja yang diperoleh dengan membuka usaha baru dan memperluas usaha yang telah ada menunjukkan perkembangan lebih dari cukup. Di kecamatan Muncar mencapai angka 68,74%, di Kecamatan Cluring 67,87%, di Kecamatan Purwoharjo mencapai 75,86% dan rata-rata untuk seluruh wilayah studi mencapai 71,07%. Secara umum pembukaan usaha dan perluasan usaha menjadi prioritas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada kiriman remitan. Dampak yang timbul adalah bergerakaknya perekonomian di tiga kecamatan tersebut dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Aksesibilitas diperoleh dengan pelayanan infrastruktur jalan yang memadai, prasarana informasi (televisi dan radio) serta sarana komunikasi (telepon genggam dan telepon kabel) yang tersedia dan terlayani dengan baik. Hampir seluruh keluarga migran dapat memperoleh kemudahan dalam transportasi, informasi dan komunikasi, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata indikator aksesibilitas yang mencapai 79,83% di wilayah studi atau 81% di Kecamatan Muncar, 78,08% di Kecamatan Cluring dan 78,62% di Kecamatan Purwoharjo.

Untuk swadaya masyarakat yang mendukung akses jalan raya juga masih dibawah 50%, hal ini perlu ditingkatkan mengingat akses jalan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap daerah dan wilayah yang ingin berkembang. Apabila hal ini terus dapat dikembangkan secara otomatis daerah tersebut akan lebih baik kondisinya. Akses komunikasi dan akses informasi hampir mendekati sempurna, akses informasi mencapai 96,18% sedangkan akses komunikasi mencapai 97,34%, hal ini menunjukkan bahwa keluarga buruh migran tidak mengalami kesulitan dalam mencari informasi dan berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat umumnya. Secara keseluruhan berdasarkan indeks pengembangan wilayah yang dianalisis, seluruh kecamatan di wilayah studi mengalami perkembangan yang berarti dan lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan Indeks

Perkembangan Komposit yang mencapai angka 69,71% di Kecamatan Muncar , 69,67% di Kecamatan Cluring, 68,66% di Kecamatan Purwoharjo dan 69,82% di seluruh wilayah studi.

Variabel Permukiman – perumahan di ketiga kecamatan sama-sama lebih dominan, hal ini disebabkan perumahan permukiman merupakan prioritas dalam pemanfaatan remitan. Variabel pendidikan di Kecamatan Muncar Dominan , beberapa hal yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah keluarga yang disurvei merupakan keluarga yang sudah lebih lama sehingga anak-anaknya lebih besar dibanding keluarga di Kecamatan Cluring dan Purwoharjo. Pendidikan di Kecamatan Cluring dan Purwoharjo kurang dominan dikarenakan keluarga buruh migran yang disurvei mayoritas merupakan keluarga muda dengan anak anak yang masih kecil (Balita).

Di Kecamatan Muncar dan Kecamatan Cluring, variabel Kesehatan lebih dominan dikarenakan kesadaran akan kondisi kesehatan lingkungan lebih besar daripada di Kecamatan Purwoharjo. Variabel Kesempatan Kerja di ketiga kecamatan sama-sama lebih dominan, disebabkan keinginan membuka usaha dan memperluas usaha selain ditujukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap remitan juga untuk membuka lapangan kerja, terutama bagi keluarga. Aksesibilitas di Kecamatan Muncar sangat dominan, hal ini disebabkan disamping peranserta buruh, kecamatan Muncar juga Kecamatan penyangga Kota Banyuwangi dan penghubung dengan Kecamatan Srono. Sedangkan di Kecamatan Cluring dan Kecamatan Purwoharjo lebih mengandalkan peranserta keluarga buruh migran.

7. Pengaruh Pemanfaatan Remitan Buruh Migran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah yang mendukung Perkembangan Wilayah

Dari hasil analisis hubungan besaran remitan buruh migran dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, sebaran dan besaran remitan di wilayah studi dan analisis perkembangan wilayah diperoleh :

- a. Peningkatan remitan dari tahun ke tahun di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring dan Kecamatan Purwoharjo berubungan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan peningkatan PDRB. Uji korelasi bivariate menunjukkan bahwa keeratan hubungan tersbut mendekati sempurna, masing-masing dikecamatan Muncar sebesar 0,997, di Kecamatan Cluring sebesar 0,867 dan di Kecamatan Purwoharjo sebesar 0,967
- b. Kiriman uang yang sudah diterima olah keluarga buruh migran dan dimanfaatkan untuk konsumsi, investasi dan tabungan pada masing-masing

kecamatan berbeda. Dari pemanfaatan yang telah dilakukan oleh keluarga buruh migran terlihat bahwa di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring, dan Kecamatan Purwoharjo pemanfaatan terbesar untuk Tabungan, sedangkan terkecil untuk membantu swadaya pembangunan desa. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga buruh migran yang dipenuhi dari pemanfaatan remitan prosentasenya kecil masing-masing di Kecamatan Muncar rata-rata sebesar Rp.2.981.836,87, di Kecamatan Cluring rata-rata sebesar Rp.2.902.098,21, di Kecamatan Purwoharjo sebesar Rp.3.795.126,81. Kegiatan Konsumsi di Kecamatan Muncar sebesar 20,87%, di Kecamatan Cluring sebesar 31,09% dan di Kecamatan Purwoharjo sebesar 33,52%. Kegiatan investasi tertinggi di Kecamatan Cluring sebesar 10,31%, di Kecamatan Purwoharjo sebesar 8,12% dan di Kecamatan Muncar sebesar 5,47%. Pemanfaatan remitan untuk tabungan terbesar di Kecamatan Muncar sebesar 73,66%, di Kecamatan Cluring sebesar 58,36% dan di Kecamatan Purwoharjo sebesar 51,60%.

- c. Kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pembelian tanah, pembelian bahan bangunan untuk pembangunan dan perbaikan rumah, pembelian barang elektronik dan kendaraan bermotor serta pembelian barang modal untuk perdagangan dan usaha pertanian menunjukkan bahwa mayoritas remitan dimanfaatkan bukan di tiga kecamatan tersebut tetapi di Kota Regojampi.
- d. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memanfaatkan remitan oleh keluarga buruh migran sebagian dapat diidentifikasi sebagai kegiatan yang mendukung perkembangan wilayah. Kegiatan pembangunan dan perbaikan rumah mendorong perbaikan perumahan permukiman (perumahan, sumber air bersih dan pengolahan limbah domestik). Kegiatan pembiayaan pendidikan/sekolah mendorong perkembangan tingkat pendidikan. Pemanfaatan untuk bantuan swadaya pembangunan salah satunya untuk membantu pengadaan sarana dan prasarana kesehatan. Dalam berinvestasi, modal yang diperoleh dari pemanfaatan remitan buruh migran dapat menyerap tenaga kerja (membuka kesempatan kerja baru). Sedangkan Tabungan yang masuk ke perbankan selanjutnya dapat diolah oleh pihak Bank untuk investasi, tetapi hal tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini. Rata-rata kegiatan tersebut mendorong perkembangan wilayah dengan rata-rata perkembangan komposit untuk seluruh wilayah adalah 69,32% (lebih berkembang). Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah mendorong keluarga buruh migran untuk lebih banyak mendukung dunia pendidikan dan pembangunan akses jalan

raya (perhubungan), hal ini terlihat dari indeks perkembangan wilayah pada sektor pendidikan baru mencapai rata-rata 50,35% dan indeks rata-rata untuk akses jalan sebesar 44,47%.

I. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai Dampak Remitan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Asal di Wilayah Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus di Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring dan Kecamatan Purwoharjo) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Korelasi antara remitan dengan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sangat erat dan signifikan.
2. Dari sisi jumlah remitan terkecil dikirimkan warga Desa Sempusari di Kecamatan Cluring sebesar Rp. 90.000.000,- (sembilan puluh juta rupiah) dan tertinggi dari Desa Sidorejo di Kecamatan Purwoharjo Sebesar total Rp. 3.000.000.000,- (Tiga milyar rupiah). Rata-rata pengiriman remitan sebesar Rp. 40,620,689.66 untuk Kecamatan Muncar, Rp. 393,738,738.74 untuk Kecamatan Cluring, dan Rp. 499,034,482.76 untuk Kecamatan Purwoharjo
3. Pemanfaatan remitan di ketiga kecamatan sudah tidak lagi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi sudah bergeser ke kebutuhan lain, prioritas pertama pemanfaatan adalah sebagai tabungan, disusul pembelian tanah, perbaikan-pembangunan rumah, pembelian barang elektronik, dan pemanfaatan lainnya.
4. Sektor pendidikan yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kompetensi untuk dapat menjadi tenaga kerja Indonesia yang berkualitas belum mendapat perhatian , terutama dalam pemanfaatan untuk biaya pendidikan/sekolah. Prosentasi biaya pendidikan/sekolah masih rendah masing- masing dibawah 1% (satu perseratus).
5. Pembelanjaan remitan, terutama untuk pembelian bahan bangunan, kendaraan bermotor dan barang elektronik, barang dagangan untuk yang membuka usaha dagang dan tabungan lebih terkonsentrasi ke Regojampi sebagai Pasar Regional dan Pusat Sub Wilayah Pembangunan II di Kabupaten Banyuwangi.
6. Dari hasil analisis perkembangan wilayah diperoleh kesimpulan bahwa secara umum Kecamatan Muncar (69,71%), Kecamatan Cluring (69,67%) dan Kecamatan Purwoharjo (68,66%), mengalami perkembangan cukup baik (rata-rata indikator perkembangan wilayah menunjukkan nilai 69,32%).
7. Indikator Pendidikan menunjukkan nilai terendah masing-masing sebesar 45,79% di

Kecamatan Muncar 36,94% di Kecamatan Cluring dan 37,52 % di Kecamatan Purwoharjo, sedangkan secara keseluruhan berkisar pada angka 40,35%.

8. Indikator Akses Komunikasi dan Akses Informasi menunjukkan angka tertinggi di atas 95%.
9. Pemanfaatan remitan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan buruh keluarga buruh migran, kesadaran memperbaiki tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja baru, kesadaran akses informasi dan komunikasi. Dan transformasi/perubahan sosial (misalnya : gaya hidup dan gengsi)

J. Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta; BPFE
- Boediono. Juli 1999. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE, Cetakan ke – enam
- _____. 2001. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5, Ekonomi Moneter, Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE, Cetakan ke sebelas
- Budiyuwono, Nugroho. 1987. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE – LMP2M AMP – YKPN
- Hanafiah, T. 1982. *Pendekatan Wilayah Terhadap Masalah Pembangunan Pedesaan*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- Haris, Abdul dan Nyoman Adika. 2002. *Dinamika Kependudukan Dan Pembangunan Di Indonesia, Dari Perspektif Makro Ke Realitas Mikro*. Yogyakarta: Lesfi (Lembaga Filsafat Islam), Cetakan Pertama
- Haris, Abdul. 2005. *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Todaro, Michael. P. , Pen. Agustinus Subekti. 1995. *Economic For A Developing World, An Introduction To Principles, Problems And Policies For Development (Perekonomian Untuk Negara Berkembang, Pengantar tentang Prinsip-prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan), Longmann 3rd Edition*. Jakarta: Erlangga
- Saefullah, A D. *Mengoptimalkan Remitan Dalam Kegiatan Modernisasi Pedesaan*, Jurnal Pusat Dinamika Pembangunan Unpad Prakarsa, Hal 71-79, Edisi Mei 1996
- Saefullah, A D. *Mobilitas Penduduk Dan Perubahan Di Pedesaan (Studi Kasus Di Jawa Barat)*, *Majalah Kajian Ekonomi Dan Sosial*, Hal 35 - 47, Edisi No. 7 Tahun 23. PT. Pustaka LP3ES, Juli 1994